

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film “Petang Penghabis Malam” merupakan film pendek ber-*genre* horor supernatural yang menerapkan pendekatan *mise-en-scène* sebagai pembangun ketegangan (*suspense*) dalam peyutradaraannya. Unsur *mise-en-scène* yang dimaksud adalah latar tempat dan waktu, tata cahaya, tata kostum dan rias, serta pengadeganan dan pergerakan tokoh. Setiap unsur tersebut digunakan sebagai pendorong timbulnya rasa tegang (*suspense*) yang dituju untuk penonton.

Sutradara dituntut dapat menyatukan semua konsep yang telah dibuat ketika masa praproduksi. Sutradara juga perlu memberikan arahan yang jelas kepada kerabat produksi film maupun para pemeran tokoh film.

Lokasi yang hadir dalam film ini bertujuan untuk membangun kepercayaan penonton terhadap latar tempat cerita berlangsung, di antaranya adalah gurun pasir, auditorium pameran di sebuah museum, ruang kantor, serta rumah tokoh utama dan tokoh pendukung. Latar tersebut juga berisi properti serta perabotan sebagai pengisi ruang dan juga dapat membentuk karakter, latar belakang dan tiga dimensi para tokoh para pemiliknya. Latar waktu dalam film digunakan untuk membangun situasi film yang cenderung berada di waktu malam untuk menghadirkan gelapnya suasana mengingat film tersebut ber-*genre* horor. Penerapan teknik *low-key lighting* dan *hard light* digunakan untuk mempertajam detail serta memperjelas kedalaman gambar. Teknik ini menimbulkan banyaknya area gelap dan bayangan pada gambar yang cocok untuk membangun ketegangan (*suspense*) pada film horor. Bertujuan untuk memperjelas tiga dimensi para tokoh dan pekerjaannya yakni penjarah makam yang sering melakukan ekspedisi di alam terbuka, kostum dalam film ini terinspirasi dari film-film ber-*genre* petualangan di era 80-an *Hollywood*. Tata rias digunakan untuk mendukung tuntutan skenario terutama rias efek seperti luka tusuk, luka bakar dan luka sayat. Pengadeganan dan pergerakan tokoh dalam film ini didasari atas aksi yang terikat dengan kausalitas atau sebab-akibat cerita. Dengan minimnya dialog, para tokoh dalam film ini dituntut untuk lebih ekspresif

dan berani dalam olah tubuh. Adegan aksi kerja mengejar, terjatuh, bersembunyi, ketakutan, terkejut dan menangis merupakan beberapa contoh yang terlihat jelas pada film “Petang Penghabis Malam”.

Keberhasilan dari pendekatan pada film ini tak hanya dari unsur *mise-en-scène* dan penyutradaraannya semata, namun unsur lain juga berpengaruh dalam membangun ketegangan (*suspense*) penonton untuk *genre* film horor, seperti musik, tata suara serta penyutiran gambar.

Sebuah *mise-en-scène* yang baik adalah ketika unsur-unsur di dalamnya saling melengkapi dan mengisi kekurangan satu sama lain serta berperan dalam membentuk unsur naratif cerita sehingga menjadi kesatuan film yang utuh. Kedua unsur tersebut harus seimbang sehingga menjadi sebuah film yang baik dari sisi estetika serta sisi naratif.

B. Saran

Sutradara juga harus memiliki visi yang jelas serta konsep yang matang agar nantinya proses produksi film berjalan dengan lancar. Sutradara juga harus pandai berdiskusi dan berkomunikasi dengan para kerabat produksi untuk saling bertukar ide dan juga memahami kemampuan kerabat produksinya, sehingga mereka dapat menyanggupi dalam pengerjaan konsep film yang akan diproduksi. Diperlukan wawasan yang luas serta referensi film dengan *genre* dan *style* yang sama untuk membuat film dengan *genre* seperti ini. Referensi film tersebut hanya sebatas acuan saja, bukan mencontoh lalu menerapkannya dalam film yang akan diproduksi. Menciptakan karya film dengan *genre* dan plot seperti pada film “Petang Penghabis Malam” memiliki tantangan serta kesulitannya tersendiri. Banyak sekali aspek teknis yang perlu dikuasai demi mewujudkan konsep yang diinginkan sutradara. Maka dari itu, perlu setidaknya dua kali uji coba (*screen test*) yang digunakan untuk menilai kesiapan teknis dan eksekusi tim yang bertanggung jawab di bidang yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. Porter. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ali, Matius. 2017. *Moving Image Theory: Sebuah Pengantar Teori Film*. Banten: Sanggar Luxor.
- Anastasova, Maria. 2019. *The Suspense of Horror and the Horror of Suspense*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Blake, Mark. dan Bailey, Sara. 2013. *Writing the Horror Movie*. Norfolk: Bloomsbury Publishing.
- Boggs, Joseph M. dan Petrie, Dennis W. 2008. *The Art of Watching Films*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bordwell, David. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brown, Blain. 2016. *Cinematography: Theory and Practice Third Edition*. New York: Routledge.
- Isak Nielsen, Jacob. 2007. *Camera Movement in Narrative Cinema - Towards a Taxonomy of Functions*. Denmark: University of Aarhus.
- Katz, Ephraim. dan Dean Nolen, Ronald. 2012. *The Film Encyclopedia Seventh Edition*. Berkeley: Harper Collins Publisher.
- Koningsberg, Ira. 1997. *The Complete Film Dictionary*. Michigan: Penguin Reference.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFTV-IKJ.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Paningkiran, Halim. 2013. *Make Up Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

Proferes, Nicholas T. 2001. *Film Directing Fundamental*. Burlington: Focal Press.

Rabiger, Michael. 2003. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Massachusetts: Focal Press.

Schenk, Sonja. dan Long, Ben. 2012. *The Digital Filmmaking Handbook Fourth Edition*. Boston: Course Technology.

Strinati, Dominic. 2000. *An Introduction to Studying Popular Culture*. New York: Routledge.

Subroto, Darmawanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

